

Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Komponen Moral (Knowing, Feeling, Action) pada Anak Usia Dini

Yeni Margareth Sirait¹, Aura Najwa Balqis², Angel Natalia Saragih³, Veronika Girsang⁴, Tahesta Br.Sebayang⁵,

¹⁻⁹Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teacher role models in shaping the moral components of early childhood, including moral knowing, moral feeling, and moral action. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews with a kindergarten teacher, Mrs.A.S a teacher at PAUD Juwita, as the primary source. The results indicate that teacher role models play a crucial role in shaping children's morals. In terms of moral knowing, teachers provide understanding through simple explanations linked to everyday experiences and provide concrete examples through behavior displayed in front of children. In terms of moral feeling, teachers demonstrate empathy, compassion, and a warm emotional approach, encouraging children to develop a sense of caring and empathy for others. In terms of moral action, teachers consistently engage in routine activities such as praying, queuing, and tidying up toys, encouraging children to imitate these positive behaviors. Thus, teacher role models have been shown to contribute significantly to the formation of moral character in early childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keteladanan guru dalam membentuk komponen moral anak usia dini yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap seorang guru TK sebagai narasumber utama, yaitu Ibu A.S guru di PAUD Juwita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan moral anak. Pada aspek moral knowing, guru memberikan pemahaman melalui penjelasan sederhana yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari serta memberikan contoh nyata melalui perilaku yang ditampilkan di depan anak. Pada aspek moral feeling, guru menunjukkan empati, kasih sayang, dan pendekatan emosional yang hangat sehingga anak terdorong untuk menumbuhkan rasa peduli dan empati terhadap orang lain. Pada aspek moral action, guru secara konsisten melibatkan diri dalam kegiatan rutin seperti berdoa, antre, dan merapikan mainan sehingga anak terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut. Dengan demikian, keteladanan guru terbukti berkontribusi besar dalam pembentukan karakter moral anak usia dini.

ARTICLE HISTORY

Received 20 Februari 2026

Accepted 22 Februari 2026

KEYWORDS

Teacher Role Models; Character Education; Early Childhood;

KATA KUNCI

Keteladanan Guru; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini

* Corresponding Author: siraitmargareth887@gmail.com

© 2026 The Author(s). Published by Era Scientific Publisher (ERA).

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. The terms on which this article has been published allow the posting of the Accepted Manuscript in a repository by the author(s) or with their consent.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama dalam mengembangkan potensi individu secara optimal. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial, emosional, moral, dan spiritual yang akan menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental karena pada masa ini anak sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, bahasa, kognitif, sosial, emosional, maupun moral.

Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sering disebut sebagai golden age atau masa emas perkembangan. Pada masa ini, perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat sehingga berbagai stimulasi yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini harus diberikan secara optimal dan terarah agar mampu membentuk dasar perkembangan yang kuat. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada masa ini adalah pendidikan karakter dan moral.

Pendidikan moral pada anak usia dini merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena berhubungan langsung dengan pembentukan perilaku, sikap, dan kebiasaan anak. Moral tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mencakup kemampuan anak untuk merasakan nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, sopan santun, dan kepedulian terhadap orang lain perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari kepribadian anak.

Menurut Santrock dalam *Child Development* (2011), anak usia dini belajar perilaku sosial dan moral melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Anak pada usia ini memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk meniru perilaku yang mereka lihat dari figur yang dianggap penting. Sejalan dengan itu, Hurlock (2010) menjelaskan bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan contoh perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak.

Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai figur teladan. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh anak setiap hari. Sikap guru dalam berbicara, bertindak, menunjukkan empati, bersikap sabar, jujur, dan bertanggung jawab akan menjadi contoh nyata bagi anak. Keteladanan guru menjadi salah satu metode yang sangat efektif dalam pembentukan moral anak usia dini karena anak belajar lebih cepat melalui contoh konkret dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal.

Pendidikan karakter yang diberikan melalui keteladanan guru menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku positif, anak akan lebih mudah memahami nilai moral dan menginternalisaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila tidak ada konsistensi antara ucapan dan tindakan guru, anak dapat mengalami kebingungan dalam memahami nilai moral yang diajarkan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maharani dkk. (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan perkembangan nilai karakter anak usia dini. Selain itu, penelitian Hernawati dkk. (2025) dalam *Jurnal Obsesi* juga menjelaskan bahwa metode keteladanan efektif dalam meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Hasil penelitian tersebut memperkuat pentingnya peran guru dalam membentuk karakter anak.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character* (1991). Menurut Lickona, pembentukan karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berkaitan dengan pemahaman anak terhadap konsep benar dan salah. Moral feeling berkaitan dengan aspek emosional seperti empati, kepedulian, dan rasa bersalah. Sementara itu, moral action berkaitan dengan kemampuan anak menerapkan nilai moral dalam perilaku nyata sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana peran keteladanan guru dalam membentuk komponen moral anak usia dini yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena mengenai peran keteladanan guru dalam membentuk komponen moral anak usia dini. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya melalui pengalaman, pandangan, dan penjelasan langsung dari narasumber. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan moral yang terjadi di lingkungan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru TK bernama A.S, yang mengajar di PAUD Juwita dan telah memiliki pengalaman mengajar kurang lebih 10 tahun. Narasumber dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Guru dipilih karena memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mendampingi perkembangan anak usia dini serta dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pembentukan moral anak melalui keteladanan.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kemudahan akses peneliti serta kesesuaian konteks penelitian dengan fokus kajian mengenai pembentukan moral anak usia dini di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori Thomas Lickona (1991) yang meliputi tiga komponen moral, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pertanyaan wawancara difokuskan pada bagaimana guru memberikan contoh perilaku, membangun empati anak, serta membiasakan tindakan moral dalam kegiatan sehari-hari.

Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan sederhana untuk mencatat informasi penting selama proses wawancara, seperti ekspresi narasumber, penekanan jawaban, serta situasi lingkungan saat penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data utama yang diperoleh dari hasil wawancara.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel hasil wawancara. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan komponen moral menurut teori Lickona.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pemeriksaan ulang hasil wawancara dengan mencocokkan jawaban narasumber dengan fokus penelitian agar data yang diperoleh tetap relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu A.S, diperoleh bahwa keteladanan guru berperan penting dalam membentuk komponen moral anak usia dini, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character* yang menjelaskan bahwa pembentukan moral anak dimulai dari pemahaman nilai, penghayatan emosional, hingga tindakan nyata. Hal ini juga diperkuat oleh Susanti dalam *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* yang menegaskan konsep knowing, feeling, dan action sebagai inti pendidikan karakter anak usia dini.

Tabel 1. Hasil Wawancara

NO	Komponen Moral	Pertanyaan Inti	Ringkasan Jawaban Narasumber	Temuan
1.	Moral Knowing	Pemahaman nilai moral	Guru menjelaskan alasan di balik aturan, misalnya pentingnya jujur agar dipercaya	Anak memahami makna perilaku baik dan buruk
2.	Moral Knowing	Keteladanan perilaku	Guru menunjukkan contoh nyata seperti meminta maaf saat salah	Anak belajar perilaku baik dan buruk
3.	Moral Knowing	Cara anak memahami moral	Anak lebih cepat paham melalui tindakan nyata dibanding penjelasan lisan	Keteladanan lebih aktif
4.	Moral Feeling	Empati dan kasih sayang	Guru mendengarkan cerita anak dan menenangkan saat sedih	Menumbuhkan rasa empati
5.	Moral Feeling	Menegur anak	Guru menegur secara lembut dan komunikatif	Anak merasa dihargai dan sadar kesalahan
6.	Moral Feeling	Kedekatan emosional	Guru membangun hubungan hangat melalui interaksi santai	Anak nyaman meniru perilaku positif
7.	Moral Action	Kegiatan rutin	Guru ikut berdoa, antre, dan merapikan mainan Bersama anak	Anak terdorong melakukan aksi nyata

8.	Moral Action	Perubahan perilaku spontan	Anak mulai meminta maaf dan berbagi tanpa disuruh	Keteladanan memicu perilaku moral
9.	Moral Action	Perbedaan rumah dan sekolah	Guru berkomunikasi dengan orang tua agar nilai moral selaras	Konsistensi perilaku anak meningkat
10.	Refleksi	Tantangan guru	Menjaga konsistensi sikap meski lelah atau ada masalah pribadi	Konsistensi guru sangat penting

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, Pada aspek moral knowing, guru memberikan pemahaman mengenai nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun melalui penjelasan sederhana yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta contoh perilaku nyata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriyah dalam Islamic EduKids dan Hernawati dkk. dalam Jurnal Obsesi yang menunjukkan bahwa metode keteladanan efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai moral anak. Pada aspek moral feeling, guru membangun empati melalui sikap mendengarkan, menenangkan anak yang sedih, dan memberikan teguran secara lembut. Temuan ini didukung oleh penelitian tentang penguatan sosial-emosional anak melalui keteladanan guru dalam Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

Sementara itu, pada aspek moral action, guru secara konsisten ikut berdoa, antre, berbagi, dan merapikan mainan bersama anak. Anak menunjukkan perubahan perilaku spontan seperti meminta maaf dan berbagi tanpa disuruh. Temuan ini selaras dengan penelitian Maharani dkk. dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Amirudin dalam Hadlonah, serta Oktavia dkk. dalam JIIP yang menegaskan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap tindakan moral anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Santrock dalam Child Development, Hurlock dalam Psikologi Perkembangan, Berk dalam Child Development, dan Yusuf dalam Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja bahwa anak usia dini belajar terutama melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dekat dengan kehidupannya. Dengan demikian, guru berperan sebagai teladan utama dalam pembentukan moral anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil mini riset, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk komponen moral anak usia dini, baik pada aspek moral knowing, moral feeling, maupun moral action. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan utama yang perilakunya diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Melalui contoh nyata yang diberikan guru, anak lebih mudah memahami nilai benar dan salah, menumbuhkan rasa empati, serta menerapkannya dalam tindakan sehari-hari seperti berbagi, antre, dan merapikan mainan. Namun, pembentukan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh peran guru di sekolah, melainkan juga didukung oleh faktor lain seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dukungan dari berbagai lingkungan tersebut membantu anak memperoleh bimbingan, contoh, dan teladan yang konsisten, sehingga nilai-nilai moral dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran dan Ucapan Terima Kasih

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru anak usia dini terus menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam memberikan keteladanan kepada anak, karena perilaku guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan komponen moral anak yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua juga perlu ditingkatkan agar nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat selaras dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah, sehingga perkembangan moral anak menjadi lebih optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak narasumber dan menggunakan teknik observasi langsung terhadap perilaku anak untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu A.S selaku narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat dalam proses penelitian ini, serta kepada pihak PAUD Juwita yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan wawancara.

Daftar Pustaka

- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Fitriyah. (2019). Implementasi pengembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini melalui metode keteladanan di TK Al-Muhsin. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 45–53.
- Hernawati, H., Sadaruddin, S., & Fitri, R. (2025). Meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maharani, N. S., Putri, A. D., & Siregar, L. (2024). Hubungan keteladanan guru dengan perkembangan nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 112–120.
- Musfiroh, T. (2014). *Pendidikan karakter anak usia dini*. UNY Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
- Suyadi, S., & Heldaanita, H. (2019). Pendidikan karakter anak usia dini: Studi komparasi pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 1–10.
- Yanuardianto, E. (2021). Konsepsi pendidikan karakter anak perspektif Thomas Lickona (Studi kritis dalam menjawab problem moral di Indonesia). *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 63–80.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zuchdi, D. (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.